

## BAB 2. PENGARUH EKSTERNAL TERHADAP SULAWESI TENGAH

### 2.1. Perdagangan sebelum abad ke-19

Pulau Sulawesi telah berabad-abad menjadi bagian dari jaringan jalur perdagangan yang mendunia, dan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir telah lama melakukan perdagangan dengan orang Cina, Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda, serta orang Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan. Namun, bagian dalam pulau ini relatif tidak dikenal oleh orang Eropa sampai awal abad ini. Meskipun kehadiran Belanda yang berkelanjutan di Sulawesi Tengah baru dimulai sejak dasawarsa terakhir abad kesembilan belas, penduduk daerah itu sudah lama harus memperhitungkan kehadiran orang asing lain di daerah itu. Misalnya, Spanyol memiliki stasiun perdagangan di Parigi di Teluk Tomini pada pertengahan abad ke-17; mereka meninggalkannya, bagaimanapun, pada tahun 1663 karena gubernur Ternate Simon Cos mengakhiri semua pasokan beras. (Adriani & Kruyt 1898, 408.)

Sejarah Sulawesi Tengah<sup>1</sup> belum dipelajari secara luas dan hanya ada informasi yang tidak menentu mengenai latar belakang sejarah dan politik perdagangan di daerah itu. Namun demikian, laporan-laporan yang ada menunjukkan bahwa pengaruh luar di Sulawesi Tengah meningkat pesat pada abad ketujuh belas; dan orang-orang yang tinggal di daerah pesisir tampaknya pada waktu itu semakin diperkenalkan untuk kontak dengan orang asing.

Bahkan sebelum abad ke-17 kepulauan Indonesia dan juga pulau Sulawesi sudah menjadi jalur para pedagang Eropa dan Asia, tetapi setelah abad ke-17 Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, memperoleh status yang lebih menonjol sebagai pusat perdagangan mencapai ke kepulauan timur. Di atas semua itu, orang Bugis dan Makassar melakukan perdagangan laut yang luas dengan menggunakan Sulawesi Selatan, khususnya Makassar sebagai pintu

---

<sup>1</sup> Pengecualian untuk ini adalah karya Terence Bigalke (1981; 1984) tentang sejarah Sa'dan Toraja yang tinggal di bagian selatan Sulawesi Tengah.

masuk mereka; pelayaran mereka mencapai Malaka di barat dan Australia di timur (Mac-knight 1973). Pada awal abad ke-16 orang Bugis memiliki pasar reguler untuk barang rampasan mereka di Malaka, di mana mereka menjual budak yang mereka tangkap, serta beras, beberapa emas, pedang, dan barang-barang lain yang terbuat dari besi. Mereka membeli kain Gujarati, Bengali dan Coromandal di Malaka tetapi juga membawa kain yang diimpor oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda dari India. Tekstil ini diperdagangkan oleh orang Bugis di negeri Toraja, konon di Sulawesi Tengah bagian utara juga. (Meilink-Roelofs 1962, 86; Nooy-Palm 1979b, 81.)

Dalam perjalanan abad ketujuh belas Sulawesi Selatan muncul sebagai pengeksport kain terkemuka Nusantara. Proses ini tentunya dibantu oleh keberhasilan Makassar menjadi tempat pangkalan utama bagi para pedagang rempah-rempah non-Belanda menuju Maluku dan dengan penaklukannya atas pusat-pusat ekspor yang sudah mapan seperti Sumbawa (1617) dan Selayar. (Reid 1988, 94). Saat itu Sulawesi Selatan memang menjadi fokus persaingan perdagangan internasional, yang digambarkan Bassett (1958, 20–21) sebagai berikut:

Orang Portugis dari Negepatnam menggantikan Denmark sebagai saingan paling serius Kompeni Inggris di pasar kain Makasar. Sebenarnya Perusahaan Denmark berhenti berfungsi secara resmi setelah tahun 1649, meskipun orang Denmark secara individu masih mengunjungi pelabuhan dari Tranquebar. Bahkan Belanda menemukan bahwa impor kain gabungan oleh pedagang Inggris, Portugis, Denmark, Melayu, Jawa dan India membuat penjualan kain mereka sendiri dengan keuntungan yang wajar hampir tidak mungkin. Metode yang paling jelas untuk

menemukan pasar baru untuk stok kain India yang terus meningkat di Makasar tampaknya adalah pengembangan perdagangan yang makmur dengan Manila. Kontak dengan Filipina dan Maluku Spanyol meningkat pesat pada tahun 1645 ketika seorang *fidalgo* Spanyol, Pedro de Lamatta, tiba di Makasar dari Manila dengan 70.000 *real* dan menempatkan dirinya sebagai Residen Spanyol di negara itu.

Seiring dengan semakin intensifnya perdagangan Makassar dan Manila, maka kemungkinan besar pula aktivitas perdagangan di wilayah pesisir barat Sulawesi Tengah. Pada saat yang sama mulai terjadi migrasi intensif dari Sulawesi Selatan ke daerah lain dan kemungkinan besar juga ke Sulawesi Tengah. Seperti yang ditegaskan Acciaoli (1989, 65), "Lembah Palu dan pegunungan sekitarnya telah lama menjadi perbatasan bagi migrasi Bugis di luar tanah air mereka di semenanjung Barat Daya." Emigrasi Bugis umumnya dianggap mulai sejak jatuhnya Makassar ke tangan Belanda pada tahun 1669, dan tidak diragukan lagi benar bahwa sejak tanggal ini orang Bugis mulai bergerak dalam jumlah yang meningkat ke berbagai bagian Asia Tenggara. Satu perubahan terjadi dalam sifat migrasi; sampai periode ini migrasi di luar wilayah Sulawesi Selatan hanya terbatas pada orang Bugis dan Makassar yang melakukan perdagangan. (Lineton 1975, 174).

Demikian pula di Sulawesi Tengah, migrasi sebenarnya didahului oleh kontak dengan pedagang dari Sulawesi Selatan dan mungkin juga dari negara yang lebih jauh. Menurut legenda, Islam pertama kali dibawa ke daerah tersebut pada tahun 1606 oleh Datu Karama, seorang pedagang dari Minangkabau. Penyebaran agama ini di sepanjang pesisir pantai kemudian dilanjutkan oleh para saudagar Arab

yang sebagian bermukim di wilayah pesisir. Akan tetapi, pengaruh luar yang utama terhadap penduduk daerah itu menurut Acciaioli (1989, 74), dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Mandar dan Bugis. Kruyt sudah menyarankan bahwa kelas penguasa wilayah Kaili telah pindah dari luar, mungkin dari Sulawesi Selatan. Karya-karya terbaru (Acciaioli 1989, 67; 1990) setuju bahwa pengaruh Bugis dan kelompok lain dari Sulawesi Selatan dimulai lebih awal dan lebih penting daripada yang diperkirakan sebelumnya.

Sayangnya, sedikit yang diketahui hari ini tentang artikel perdagangan dan cara perdagangan di Sulawesi abad ketujuh belas. Namun beberapa sumber menyatakan bahwa ekspor dari Sulawesi Tengah meliputi besi, kelapa, kain kulit kayu, emas dan beras. Kapten Spanyol Navarrete, yang mengunjungi pantai barat Sulawesi Tengah pada tahun 1657, menulis: "Para pria selalu dipekerjakan dalam membuat Minyak Kelapa, yang mereka jual sangat banyak, dan membayar banyak sebagai Upeti kepada Raja Makasar. Sementara kami berada di sana, dia mengirim untuk menuntut mereka 90.000 *Pecks* Minyak" (Cummins 1962, 109–110). Ia juga menggambarkan bagaimana masyarakat Kaili itu memakai kertas, yang jelas mengacu pada pakaian kain kulit kayu yang masih umum dipakai di Sulawesi Tengah pada abad ke-20. Navarrete melanjutkan untuk melaporkan bahwa banyak kertas dibawa ke Manila dan Makau, di mana dia telah melihat hiasan tempat tidur yang sangat bagus dibuat darinya.

Navarrete menambahkan bahwa pria berpakaian wanita, mungkin waria pria, sangat kaya dan penuh bisnis, karena "mereka memiliki Monopoli Kantor Tukang Emas" di daerah itu. Cummins (1962, 110) mencatat bahwa Navarrete pasti telah mengalami fenomena ini

sebelumnya di Filipina, tetapi dia tampaknya salah, karena beberapa catatan lain kemudian melaporkan pria yang berpakaian dan berperilaku seperti wanita. Bahkan pada awal abad ke-20 masih ada beberapa waria laki-laki di Sigi, di Lembah Palu, yang bertindak sebagai dukun. Kemungkinan emas sudah dicuci pada abad ke-17 dari sungai-sungai dataran tinggi, khususnya di distrik Bada', Besoa dan Napu, seperti yang dilakukan terus menerus pada abad ke-20. Meskipun penduduk dataran tinggi mencuci emas, mereka tidak dapat mengerjakan bahan ini dan seni pandai emas sama sekali tidak ada di antara mereka. Emas sebelumnya digunakan hanya untuk membayar upeti dan denda kepada magau Sigi atau penguasa lainnya; kemudian, ketika pedagang Cina menetap di distrik itu, emas ditukar dengan barang lain. (Kruyt & Kruyt 1921, 407.) Emas dikerjakan oleh tukang emas Bugis yang didirikan di sekitar Palu; semua ini sangat sesuai dengan laporan Navarrete.

Selain emas, hampir pasti Sulawesi menyediakan besi untuk daerah lain. Menurut Reid (1988, 110) sumber yang paling mungkin untuk besi kaya nikel yang digunakan dalam pembuatan keris berlaminasi Majapahit di Jawa adalah Sulawesi Tengah. Dia menulis:

Bijih lateritik yang mengandung hingga 50 persen besi dan jejak nikel substansial ditemukan sangat dekat dengan permukaan, terutama di sekitar Danau Matano dan di hulu Sungai Kalaena (Kruyt 1901: 149–50). Besi Sulawesi dapat diekspor melalui Teluk Bone, yang dikuasai oleh Kerajaan Luwu, atau melalui pantai timur Sulawesi, yang didominasi pada abad keenam belas dan sebelumnya oleh kerajaan Banggai (Masca-renhas 1564, 433–344). Baik Banggai maupun Luwu disebutkan dalam Nagarakertagama (1365:17) sebagai pembayar

upeti Majapahit, yang menunjukkan bahwa ekspor besi mereka mungkin sudah penting saat itu. Pada abad keenam belas kerajaan pengeksport rempah-rempah Maluku mengimpor besi dan senjata mereka dari sumber yang sama.

Luwu mungkin berutang perannya sebagai wadah kerajaan Bugis (sekitar abad keempat belas) dengan besi yang dapat disalurkan dari orang-orang pegunungan yang menambangnya ke Jawa dan pedagang lainnya. Pada pertengahan abad ketujuh belas "besi Luwu" masih menjadi salah satu ekspor utama dari Makassar ke Jawa bagian timur (Speelman 1670A: 111). Besi yang lebih murah saat itu tersedia dari sumber Cina dan Eropa, tetapi pembuat keris di Jawa tampaknya masih lebih menyukai besi Sulawesi yang kaya nikel untuk menciptakan desain gelombang berkontur (*pamor*) yang penting pada bilahnya. Bahkan sekitar tahun 1800 besi Sulawesi Tengah ini masih dicari oleh para pembuat keris Kalimantan Selatan, yang perlu mencampurnya dengan "besi asli" impor yang lebih murah sehingga jejak nikel akan memunculkan pola *pamor* (Marschall 1968:138). (Reid 1988, 110).

## 2.2. Perdagangan dan Upeti di Abad ke-19

Jika mempertimbangkan pengaruh luar terhadap Sulawesi Tengah dan juga kondisi politik dan ekonomi Sulawesi Tengah sebelum abad ke-20, perlu dibedakan dengan jelas antara wilayah pesisir, yaitu Lembah Palu dan Teluk Tomini, dan wilayah pegunungan pedalaman. Penduduk Lembah Palu dan Teluk Tomini selama berabad-abad telah berhubungan dengan saudagar dan pelaut asing, sedangkan penduduk yang tinggal di dataran tinggi



Gambar 3. Salah satu indikasi kontak perdagangan yang jauh adalah koin yang ditemukan di daerah tersebut. Untuk Melatoinda dari Kulawi memakai kerah manik mirip no. 709 MVB Basel, yang dihiasi dengan koin. Kulawi 1902. Sumber: Sarasins 1905 II, Plat II.

bagian tengah kurang berhubungan dengan orang-orang dari luar daerah mereka sendiri dan lebih melestarikan agama tradisional dan cara kehidupan mereka. Pada awal abad ke-20 sebagian besar penduduk pesisir telah masuk Islam dan, karena perdagangan yang luas, kain

impor telah menggantikan pakaian kain kulit kayu tradisional; sementara misalnya tidak ada seorang pun di Bada' yang terletak di pedalaman pegunungan yang masuk Islam pada tahun 1908 ketika Kruyt (1909, 372) mengunjungi daerah tersebut. Pedagang Islam dari Lembah Palu kadang-kadang tiba di Bada', tetapi kehadiran mereka tidak banyak mempengaruhi kepercayaan dan adat istiadat.<sup>2</sup>

Para saudagar asing, Bugis, Mandar, Gorontalo dan Cina, menetap di pesisir wilayah Poso dan Palu dan membawa beberapa barang dagangan dan menukarnya dengan orang dataran tinggi, yang kembali membawa barang barter mereka dari pedalaman. Barang impor yang paling signifikan tampaknya adalah berbagai jenis kain, keramik Cina<sup>3</sup> dan barang-barang tembaga Jawa dan/atau Bugis. Sulawesi tidak mampu memasok barang-barang mewah seperti kayu cendana dan rempah-rempah yang sangat diinginkan oleh perdagangan internasional yang membuat Maluku menjadi pusat perdagangan awal yang terkenal, tetapi pada abad ke-17 barang-barang seperti besi, kelapa, kain kulit kayu dan mungkin emas diekspor. Kemudian pada abad ke-19, ketika bahan baku dibutuhkan untuk industri yang luas di seluruh dunia, produk ekspor yang penting adalah kelapa, rotan, lilin lebah, kayu, kulit dan beras. (Adriani & Kruyt 1913, 407; Hollander 1864, 271.)

Salah satu indikasi kontak perdagangan yang jauh adalah koin yang ditemukan di daerah tersebut. Para Sarasin memperoleh kerah manik-manik dari Kulawi (MVB, Basel no. 709; lihat gbr. 3, 91), yang selain manik-maniknya yang berwarna berbeda dihiasi dengan potongan-potongan lembaran tembaga, lonceng tembaga kecil dan koin. Lonceng

tembaga ini, yang juga ditemukan di Sulawesi Utara, Kalimantan dan Indonesia Timur, mungkin dibuat oleh orang Cina di Cina sendiri atau lebih mungkin di koloni yang didirikan di Kalimantan, misalnya (Foy 1899; Sieraden 1984, 139). Kerah itu dilengkapi dengan koin Cina, koin yang dibuat oleh *British East India Company* pada tahun 1804 dan 1835, khusus untuk Sumatera, dan beberapa koin mungkin dari Malaka (Millies 1852; Netscher & Chijs van der 1864, 188).

Kontak antara penduduk Sulawesi Tengah dan orang asing sampai abad ke-20 sebagian besar diatur oleh perdagangan dan upeti. Sebenarnya pemerintahan kolonial Belanda telah mencapai bagian dalam Sulawesi Tengah pada tahun 1905 dan usaha misionaris dimulai sekitar sepuluh tahun sebelumnya. Bahkan dapat diasumsikan bahwa konsepsi penduduk dataran tinggi tentang dunia luar dan orang asing sebagian besar dibentuk oleh aliran artefak sebelum kedatangan para misionaris dan pejabat kolonial. Di sini saya ingin menunjukkan analogi antara pertukaran artefak perdagangan dan upeti yang dibayarkan kepada para penguasa. "Pertukaran komersial" dilakukan hanya dengan "orang asing", seseorang dari luar kelompoknya sendiri; berdagang dengan sesama penduduk desa tidak mungkin dilakukan karena orang-orang berkewajiban untuk saling menjaga dan memberikan perbekalan yang diperlukan tanpa bayaran. Demikian pula, penguasa yang menerima upeti dianggap sebagai orang luar dan dia hanya dimainkan melawan orang asing (Adriani & Kruyt 1950 I, 126).

Sebelum kedatangan orang Eropa, orang-orang yang berbahasa Kaili-Pamona tinggal di desa-desa kecil yang independen secara politik

<sup>2</sup> Bahkan saat ini 98% penduduk Kecamatan Lore Selatan (Bada') masih beragama Kristen (Syamsidar & Abu 1986, 27).

<sup>3</sup> Menurut Masyhuda (1978) keramik Cina yang ditemukan di Sulawesi Tengah berasal dari tahun 1766 SM. hingga 1912 M.

dan administratif dan mengakui afinitas suku<sup>4</sup> yang sangat longgar yang diaktifkan terutama selama perang antar suku dan upacara desa yang besar, seperti pesta kematian besar dan pesta panen. Beberapa kelompok To Pamona mengakui supremasi *datu'* Luwu di Palopo; sedangkan beberapa suku di wilayah timur laut memberikan penghormatan kepada penguasa Tojo; beberapa di timur hingga penguasa Mori; dan beberapa untuk penguasa Sigi; sedangkan sebagian besar To Kaili adalah pembayar upeti ke magau Sigi. Tidak ada anggapan bahwa *datu'* Luwu menguasai semua wilayah yang terletak di antara dirinya dan kelompok pembayar upetinya yang paling jauh secara geografis (Errington 1989, 221). *Datu'* dianggap sebagai sumber kesejahteraan dan kelimpahan seperti leluhur dan dewa. Penduduk desa harus membayar upeti kepadanya, tetapi *datu'* tidak ikut campur dalam kehidupan sehari-hari atau masalah antar desa dan antar suku.<sup>5</sup>

Kutipan berikut menggambarkan sifat pembayaran upeti. "Pada waktu yang tidak ditentukan, kadang dalam jarak waktu satu tahun, biasanya lebih lama, datang pesan dari Palopo atau dari Wotu bahwa sudah waktunya untuk mengumpulkan upeti untuk *Datu'*. Ini disebut *mepue*, 'untuk mengakui tuan' (*pue*). Upeti ini terdiri dari lilin lebah, kain kulit kayu, bulu kambing, dan tuak" ... "Pengecualian untuk aturan di atas adalah suku To Lage dan To Onda'e, yang harus membawa budak ke Luwu setiap sembilan tahun." (Adriani & Kruyt 1950 I, 122–123.) Selain memberi upeti, To Pamona juga berkewajiban membantu *datu'* Palopo dengan kerbau setiap kali ada pesta yang akan

dirayakan di istananya (Adriani dan Kruyt 1950 I, 125). Para To Bada' juga menganggap *datu'* Luwu sebagai tuan mereka dan membawakannya emas, ikat kepala, tanduk, beras dan kain kulit kayu (Kruyt 1909, 368-9).

### 2.3. Tekstil Impor dan Produksi Kain Kulit Kayu Pribumi Sulawesi Tengah sekitar tahun 1900

Gagasan eksternal dan internal adalah salah satu tema sentral dari penelitian saya; konsep-konsep ini akan dikaji dengan mempertimbangkan pengaruh asing di Sulawesi Tengah. Selanjutnya saya ingin meninjau unsur asing di Sulawesi Tengah pada sekitar tahun 1900 dengan menggunakan sebagai indikator di satu sisi kehadiran tekstil impor, dan di sisi lain produksi kain kulit kayu lokal. Ketika misionaris Belanda Albert Kruyt tiba di Sulawesi Tengah pada tahun 1892, penduduk kabupaten tersebut masih biasa menggunakan pakaian yang terbuat dari kain kulit kayu (*fuya*).<sup>6</sup> Rupanya, para penutur Kaili-Pamona tidak menenun tetapi menyiapkan pakaian mereka dan barang-barang kain lainnya dari kain kulit kayu seperti yang telah mereka lakukan selama berabad-abad (Kotilainen 1990). Holmgren dan Spertus, bagaimanapun, telah menyarankan bahwa orang-orang Sulawesi Tengah bagian utara, yang mereka sebut sebagai penutur Kaili-Pamona, mungkin sebelumnya dapat menenun:

<sup>4</sup> Adriani dan Kruyt menggunakan istilah "suku" untuk merujuk pada sekelompok desa yang mengakui desa asal yang sama.

<sup>5</sup> Hubungan antara rakyat dan penguasa tampaknya sangat mirip dengan hubungan To Wana dan penguasa yang mereka bayar upeti (Atkinson 1989, 188).

<sup>6</sup> Di Nusantara bagian timur istilah perdagangan kain kulit kayu adalah *fuya*, sebuah kata yang merupakan korupsi dari *wuyang* (Bahasa Minahasa), di Kaili, "sarung wanita" (Adriani & Kruyt 1951 III, 301).

Pengamat abad kesembilan belas gagal untuk mengeksplorasi pentingnya pola tekstil dalam budaya Toraja, dan karena hampir tidak ada contoh awal yang tersisa, informasi tentang arti desain sekarang hampir tidak ada. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tenun awal telah muncul dari beberapa daerah Toraja lain yang sebagian besar terhindar dari gangguan tahun 1950-an, dan di mana orang Galumpang dan Rongkong secara tradisional memperdagangkan tekstil mereka hingga awal abad kedua puluh. Tekstil ini termasuk genre Galumpang dan Rongkong yang sudah dikenal, tetapi juga jenis yang tidak diketahui yang menunjukkan keberadaan sentra tenun yang sampai sekarang belum dikenal di Toraja utara, di antara Palu dan Poso Toraja. (Holmgren & Spertus 1989, 19.)

Titik tolak saya dalam penelitian ini adalah bahwa tekstil yang digunakan dalam masyarakat Kaili dan Pamona pada saat penelitian saya berasal dari luar masyarakat dan penduduk sendiri menganggap mereka sebagai eksternal. Sebaliknya, pemukulan kain kulit kayu adalah asli daerah tersebut dan merupakan bagian penting dari pengetahuan adat mereka.

Sekitar tahun 1900 kain kulit kayu dipukul terus menerus di seluruh dataran tinggi bagian dalam, di Kulawi, Lindu, Pipikoro, Bada', Napu, sekitar Danau Poso dan bahkan di beberapa desa di Lembah Palu, seperti Pakuli, yang terletak beberapa kilometer di selatan Sigi. Pakuli dan Bada' tampaknya merupakan pusat produksi terpenting dari mana kain kulit kayu dibarter ke daerah lain. Kain kulit kayu putih tipis yang diproduksi di Pakuli diperdagangkan, misalnya, ke selatan, ke Kulawi, di mana orang-orang hanya mampu membuat kain kulit kasar berwarna coklat, tetapi juga ke pantai, di mana tradisi ini telah hilang sama sekali.

Demikian pula, barang-barang kain kulit kayu yang dilukis dengan rumit yang dibuat di Bada' disebarluaskan melalui perdagangan dan karenanya pakaian kain kulit kayu sering ditemukan di museum-museum yang dikumpulkan di berbagai bagian Sulawesi Tengah yang awalnya diproduksi di daerah Bada'. Meskipun orang-orang yang tinggal di daerah pesisir tidak lagi membuat *fuya*, mereka sampai batas tertentu mengenakan pakaian yang terbuat dari kain kulit kayu. Ketika Adriani dan Kruyt melakukan salah satu perjalanan mereka melintasi Sulawesi Tengah pada tahun 1896, perempuan di Sausu, To Winotu dan To Petapat yang tinggal di Parigi mengenakan pakaian kain kulit kayu. Meski demikian, seni menenun sudah lebih dulu diperkenalkan ke Parigi, mungkin oleh orang Bugis. (Adriani & Kruyt 1898, 387, 402, 404, 474, 485, 498, 512; Adriani & Kruyt 1912 II, 419.)

Sangat mungkin bahwa kain kulit kayu telah diproduksi lebih awal di seluruh pulau Sulawesi, sedangkan pada awal abad ke-20 hanya dibuat di antara penutur Kaili-Pamona dan di kabupaten Lamala, di tempat-tempat seperti Bunutek dan Kalibanbang (Kaudern 1921 II, 259–, 271). Namun, sumber-sumber yang berasal dari abad ke-19 menyaksikan bahwa kain kulit kayu masih dibuat di Minahasa dan Gorontalo pada waktu itu (Palm 1961, 62; Schwarz 1878, 248–); selain itu ada di museum-museum misalnya di *Museum für Völkerkunde* di Basel, kain kulit kayu dari semenanjung utara Sulawesi. Indikasi penyebaran yang lebih luas di masa lalu adalah impor *fuya* dari Sulawesi Tengah ke bagian lain pulau di mana bahan itu tidak lagi diproduksi.

Kain kulit kayu putih dibeli oleh orang Cina, yang membawanya ke Cina, di mana digunakan untuk menyelubungi mayat dan sebagai lapisan pelindung di dalam kapal kayu yang dilapisi dengan lapisan tembaga lembaran.

Perusahaan Cina Sie Boen Tiong di Gorontalo, yang telah terlibat dalam perdagangan ekstensif di Teluk Tomini sejak 1857, mengatakan kepada Adriani dan Kruyt bahwa pada abad terakhir ada ekspor *fuya* yang signifikan ke Surabaya dan Singapura, di mana bahan ini digunakan sebagai lapisan bawah sehubungan dengan kapal tembaga. Orang Gorontalo dan Bantink di Minahasa juga membeli *fuya* dari daerah Poso dan menggunakannya sebagai pakaian berkabung.<sup>7</sup> (Adriani & Kruyt 1912 II, 326; 1951 III, 301; Rosenberg 1865, 23.)

Dimungkinkan untuk membuat perbedaan yang jelas antara pantai dan dataran tinggi dengan mensurvei intensitas dan penyebaran produksi kain kulit kayu dan prevalensi barang-barang pakaian yang diekspor. Saya telah mempelajari sebelumnya (Kuisma 1981, 61–2) bagaimana blus kain kulit kayu mencerminkan penetrasi bertahap daerah Kaili oleh dunia luar. Tanda pertama adalah penggunaan benang katun dan potongan kain katun satu warna dalam ornamen blus, kemudian penggunaan kain katun bermotif dan warna impor sebagai pengganti yang alami. Akhirnya kain impor menggantikan kain kulit kayu sama sekali, pertama untuk pakaian pria dan kemudian untuk pakaian wanita.

Sebelum abad ke-20, tekstil tenun masih langka, dan yang diimpor ke Sulawesi Tengah memiliki nilai praktis yang kecil. Kain awal ini hanya memiliki makna seremonial dan ritual. Mereka dipakai di pesta-pesta, hadir dalam ritual, dan memainkan peran sentral dalam hubungan pertukaran. Namun, pada awal abad

ke-20 barang-barang katun siap pakai mulai menggantikan kain kulit kayu sebagai pakaian; namun seni menabuh kain kulit kayu belum sepenuhnya hilang sampai sekarang di Sulawesi Tengah. Sejauh yang saya tahu, To Pamona tidak lagi membuat *fuya*; tetapi di bagian dalam Sulawesi Tengah bagian barat, di antara To Pipikoro dan To Lore, para wanita masih dapat membuat kain kulit kasar berwarna coklat tua yang digunakan untuk membuat selimut dan rok.<sup>8</sup> Menurut Kaudern pembuatan kain kulit kayu telah menghilang di Lembah Palu ketika ia mengunjunginya pada tahun 1917–28, tetapi pada tahun 1989 saya masih bertemu dengan seorang wanita tua di desa Pandere, sekitar 60 km dari Palu, yang mampu menyiapkan kain kulit kayu putih halus. (lihat gambar 4).

Berkat perdagangan tekstil bahkan daerah pinggiran Nusantara, seperti Sulawesi Tengah, menjadi bagian dari perdagangan dunia. Sebuah contoh yang baik dari hal ini adalah



Gambar 4. Ibu Yolitino dari Pandera mempersembahkan alat pembuatan kain kulit kayu. Pandera 1989. Foto oleh Kotilainen.

<sup>7</sup> Menurut Meyer dan Richter (1903, 58) juga sarung kain kulit kayu berhias diperdagangkan dari Poso ke daerah lain di Sulawesi. Mereka menyebutkan satu sarung wanita dan sarung pria dari kain kulit kayu dalam koleksi museum di Berlin yang diperoleh di Gorontalo tetapi kemungkinan besar diproduksi di daerah Poso.

<sup>8</sup> Saya dapat memperoleh rok dan sarung kain kulit kayu dari Kulawi pada bulan Agustus 1989. Rok tersebut terbuat dari kain kulit kayu hitam yang kasar dan sarung tidur dari kain kulit kayu berwarna coklat. Barang-barang ini sekarang menjadi milik Museum Nasional Finlandia. Lihat juga informasi yang diberikan oleh Aragon (1990, 45-).





Gambar 5. Pemuda Kulawi. Rok wanita terbuat dari berbagai pakaian impor. Kulawi 1920-30. K.I.T. VIDOC, Album 187/26, neg. 94/28.

perdagangan ikat ganda sutra India di seluruh dunia, yang sering disebut *patola* (tunggal *patolu*). Ekspor kain India ke Asia Tenggara sudah berkembang pesat di era prakolonial, pertama di tangan pedagang India dan kemudian oleh Portugis, Belanda dan Inggris (Bühler dan Fischer 1979, 278). Sejak tahun 1500 dan seterusnya orang-orang Eropa menjadi semakin terlibat dalam mengembangkan ekspor dan perdagangan prakolonial *patola*, yang mencapai puncaknya pada abad ke-17. Namun pada abad 18 dan 19 penjualan kain India, terutama di Indonesia, pasti masih penting. Itu berlanjut, tetapi dalam skala yang semakin menurun, sampai Perang Dunia Kedua. Impor kain India yang sangat awal melalui dua pusat perdagangan kuno telah dite-

tapkan dengan pasti. Itu dilakukan melalui Makassar, di mana Belanda mendirikan pemukiman pada 1603 dan di mana *patola* dijual pada awal abad ke-17. (Bühler dan Fischer 1979, 279, 293.) Namun, tampaknya sangat sedikit *patola* sutra asli yang mencapai Sulawesi Tengah; sebagian besar tekstil yang dibawa ke daerah itu adalah *patola* imitasi katun yang lebih rendah dan jenis kain India yang dicetak dan dicat lainnya.

Tidak diketahui kapan dan dari mana tekstil tenun pertama kali tiba di Sulawesi Tengah, tetapi kemungkinan kain batik atau tenun ikat dari Sulawesi Selatan, atau kain *patola* atau tiruannya yang diekspor oleh Perusahaan Dagang Hindia Belanda dari India atau Perusahaan India Timur Inggris.<sup>9</sup> Ini mungkin

<sup>9</sup> Adriani dan Kruyt (1951 III, 274) menggunakan nama *O. I. Compagnie van Voor-Indië*, yang

diterjemahkan dalam HRAF sebagai *East India Company of British India*.

terjadi sejak abad ke-17 dan seterusnya ketika VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) mulai memperkuat posisinya di Sulawesi; perdagangan kain antara Makassar dan Manila meningkat; begitu pula migrasi dari Sulawesi Selatan. Selain itu, tradisi lisan keluarga mengatakan bahwa beberapa tekstil tua telah dimiliki oleh keluarga selama beberapa abad.<sup>10</sup> Tekstil Eropa mulai muncul di distrik ini setelah tahun 1905 (Kruyt 1933, 182).

Pada awal abad ke-20 ada beberapa jenis tekstil yang digunakan di Sulawesi Tengah: *patola* imitasi, katun India yang dicetak dan dicat, kain *sarita*, ikat dari Sulawesi Tengah bagian selatan, kain Eropa buatan pabrik dengan berbagai kualitas dan warna, kain buatan Bugis, uang kain dari Buton, bahkan kain dari Manggarai (Flores Barat) dan Selayar

disebutkan. Saya tidak dapat menangani semua kain ini tetapi akan fokus pada tekstil yang disebut *bana (mesa)* oleh penutur Kaili-Pamona sebagai tekstil pertama yang muncul di daerah mereka. Perbandingan berbagai sumber laporan etnografi, koleksi museum, foto-foto lama dan istilah yang digunakan untuk berbagai tekstil - menunjukkan bahwa setidaknya jenis tekstil berikut termasuk dalam kain *bana*: *patola* imitasi awal, kain katun India dan tiruannya, kain ikat dari Rongkong dan Galumpang, kain *plangi*, kain *sarita* mungkin dibuat di Belanda, dan kain ikat yang dicelup setelah ditenun. Beberapa jenis kain lain mungkin juga dianggap kain *bana*, bahkan tenun ikat dari Indonesia Timur, tetapi informasinya tidak jelas.



Fig. 6. Wanita To Bada' masih memakai pakaian dengan desain yang sama dengan pakaian kain kulit kayu pada awal abad ini. Gintu 1989. Foto oleh Kotilainen.

<sup>10</sup> Komunikasi pribadi, Bapak Zainuddin Abdulrauf, Kulawi, Agustus 1989.